

RINGKASAN

Tempe merupakan produk olahan makanan berbahan dasar kedelai yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Tempe memiliki gizi yang tinggi serta harganya yang terjangkau, sehingga banyak dikonsumsi masyarakat dari semua kalangan. Usaha pembuatan tempe umumnya masih dengan skala industri rumah tangga, sehingga sebagian besar belum memikirkan bagaimana kelayakan usahanya baik dari segi finansial maupun non finansial. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui profil industri rumah tangga tempe yang ada di Desa Sumber, 2) Menganalisis kelayakan usaha berdasarkan aspek finansial pada industri rumah tangga tempe di Desa Sumber, 3) Mengetahui kelayakan non finansial industri rumah tangga tempe di Desa Sumber berdasarkan aspek hukum, teknis dan teknologi, aspek lingkungan, serta aspek pasar.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei sampai Juli 2024 di Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dengan metode studi kasus. Berdasarkan studi kasus tersebut terdapat 3 industri rumah tangga tempe yang ada di Desa Sumber Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Sumber merupakan sentra industri tempe dan usaha tersebut sudah lama didirikan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, analisis R/C, analisis *Break Even Point* (BEP), analisis *shutdown point*, dan analisis sensitivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan industri rumah tangga tempe yang diteliti layak untuk dijalankan berdasarkan aspek finansial. Analisis R/C dari seluruh usaha yang diteliti mendapatkan nilai lebih besar dari satu, artinya usaha tempe yang dijalankan layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa jumlah produksi dan penjualan produk tempe pada semua usaha yang diteliti layak karena nilainya lebih besar dari nilai BEP unit maupun BEP penjualan. Hasil analisis *shutdown point* dari seluruh usaha yang diteliti mendapatkan nilai *shutdown point* yang lebih kecil dari penerimaan yang diperoleh, artinya usaha yang dijalankan mampu menutup biaya tetap dan biaya variabel. Analisis sensitivitas yang dilakukan pada ketiga industri rumah tangga tempe menunjukkan tingkat sensitivitas yang tinggi pada variabel resiko kenaikan harga bahan baku kedelai. Berdasarkan aspek non finansial menunjukkan bahwa seluruh usaha tempe yang ada di Desa Sumber masih belum memenuhi legalitas usaha.

SUMMARY

Tempe is a processed food product made from soybeans that is widely consumed by the Indonesian population. Tempe is highly nutritious and affordable price, making it popular among all social groups. Tempe production is typically on a household industrial scale, so most producers have not yet considered the feasibility of their businesses from both financial and non-financial perspectives. This research aims to 1) identify the profile of household-scale tempe industry in Sumber Village, 2) analyze the financial feasibility of household-scale tempe industries in Sumber Village, and 3) determine the non-financial feasibility of household-scale tempeh industries in Sumber Village based on legal, technical, and technological aspects, environmental aspects, and market aspects.

The research was conducted from May to July 2024 in Sumber Village, Sumber Subdistrict, Cirebon Regency using a case study method. Based on the case study, there are three household tempe industries in Sumber Village, Cirebon Regency. The location was chosen purposively considering that Sumber Village is a center for the tempe industry and the businesses have been established for a long time. The analysis methods used include descriptive analysis, cost, revenue, and income analysis, R/C analysis, Break Even Point (BEP) analysis, shutdown point analysis, and sensitivity analysis.

The results of the research indicate that the overall household-scale tempe industries studied are financially feasible. The R/C analysis of all the businesses studied showed a value bigger than one, meaning that the tempe businesses are feasible to run and develop. The Break Even Point (BEP) analysis showed that the production and sales volumes of tempe in all the businesses studied are feasible as they exceed the obtained BEP value. The shutdown point analysis of all the businesses studied showed a shutdown point value lower than the revenue obtained, meaning that the businesses are able to cover both fixed and variable costs. The sensitivity analysis conducted on the three household-scale tempe industries showed a high sensitivity level to the risk variable of rising soybean raw material prices. Based on non-financial aspects, it was found that all tempe businesses in Sumber Village have not yet met the business legality requirements.